

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan suatu metode yang disesuaikan dengan permasalahan, yang menyangkut persoalan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMU (Plus) Muthahhari Bandung. Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang dipergunakan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis serta menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga memberikan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam konteks naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif, dan tidak menggunakan alat-alat pengukur. Sujana & Ibrahim (1989:189) bahwa “kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil.” Disebut penelitian naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test, (Nasution, 1988:18). Sedangkan metode penelitian menggunakan deskriptif analitik yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada (Furqon, 1997:10, Arikunto, 1998:309).

Selain itu, metode deskriptif analitik tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi mempunyai ciri-ciri yaitu : “Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan



kemudian dianalisis", Winarno Surakhmad (1988:139). Mengacu kepada uraian di atas, maka data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap situasi interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa, akan diungkap masalah upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMU (Plus) Muthahhari Bandung. Data yang terkumpul secara totalitas akan memberikan kesatuan konteksnya sehingga dapat dipahami maknanya.

B. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, manusia sebagai instrumen penelitian pertama. Peneliti melibatkan diri secara langsung sebagai instrumen, karena dengan melibatkan diri langsung data yang diperoleh akan lebih bermakna. S. Nasution (1992:9) mengemukakan peneliti merencanakan pelaksanaan pengumpulan data, baik melalui pengamatan terlibat, wawancara dan studi dokumentasi, menganalisis, menafsirkan data maupun melaporkan penelitian. Hal ini disebabkan karena peneliti sebagai instrumen menurut S. Nasution (1988:56) mempunyai ciri-ciri yaitu :

Pertama, peneliti sebagai alat peka dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna bagi penelitian. Kedua, peneliti sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan anekaragam data sekaligus. Ketiga, tiap situasi merupakan suatu keseluruhan, tidak ada instrumen berupa test atau angket yang dapat mengangkat keseluruhan situasi kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami situasi dalam berbagai seluk-beluknya. Keempat, suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Kelima, peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Keenam, manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Kemudian diperkuat oleh Lexy J. Moleong (1994:121) bahwa manusia sebagai instrumen memiliki kelebihan antara lain :

1. Ia akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan, 2. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda, 3. Mampu melihat persoalan dalam suatu keutuhan dalam konteks suasana, keadaan, dan perasaan, 4. Mampu memproses data dengan cepat setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, merubah hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada responden.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya : Teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan alat yang sangat tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subyek penelitian.

Secara intensif teknik observasi ini, digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah atau lokasi penelitian. Observasi ini, dilakukan pada akhir bulan April 1999 melalui berbagai aktivitas, baik untuk program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Data yang diobservasi ditujukan untuk mencari upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengisi kegiatan keagamaan, baik dalam konteks hubungan personal,

interaksi secara interpersonal dengan masyarakat sekolah, maupun dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai religius islami.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman baku, berisi sebuah daftar yang mungkin dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan siswa tetapi pengamatan dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya pada saat guru Pendidikan Agama Islam melakukan upaya pembinaan akhlak bagi para siswanya, serta mengamati aktivitas-aktivitas keagamaan siswa sebagai akibat dari peran guru Pendidikan Agama Islam.

2. Teknik Wawancara

Melalui teknik wawancara data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dari guru Pendidikan Agama Islam diharapkan akan lebih mudah diperoleh. Dalam hal ini, S. Nasution (1988:73) mengemukakan, bahwa :

Dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden. Itulah sebabnya, salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian dan berpegang pada arah, sasaran, dan fokus penelitian.

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun, fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian, yaitu mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMU (Plus) Muthahhari Bandung.

Pelaksanaan wawancara dilakukan pertengahan bulan Mei 1999, baik di lingkungan sekolah, di rumah, atau di mana saja yang dipandang tepat untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya. Terkadang antara peneliti dan responden menyepakati waktu untuk wawancara, atau secara spontan peneliti meminta penjelasan mengenai suatu peristiwa yang dipandang erat kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa. Dan pada saat melakukan wawancara pertengahan bulan Mei 1999, peneliti mencatat data yang dipandang penting sebagai data penelitian, serta merekam pembicaraan nara sumber atas persetujuannya.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini, ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Data bersifat dokumenter yang terdapat di SMU (Plus) Muthahhari Bandung, dapat berupa photo, arsip-arsip sekolah, tulisan majalah, buletin, piagam dan lain sebagainya. Untuk menjadi sumber data yang kuat bagi penelitian atas data dokumenter tersebut, peneliti menanyakan tentang apa, siapa, kapan, dan mengapa dokumen-dokumen itu dibuat, sehingga dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi sumber data yang kuat bagi penelitian.

4. Studi Pustaka

Studi ini menurut Subino Hadisubroto (1982:28) bahwa : “Studi pustaka dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembandingan, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan”.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksudkan di sini adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian. Namun subyek tersebut ada yang sifatnya menyeluruh yaitu semua sivitas akademika, ada pula beberapa orang yang ditentukan melalui observasi awal untuk diwawancarai. Keutuhan kehidupan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah itu, dimaksudkan untuk mengamati kehidupan sekolah secara umum melalui observasi. Sedangkan subyek yang ditentukan untuk memperoleh informasi melalui wawancara sebagai berikut :

1. Kepala sekolah, (YBk) yang secara struktur hirarkis sekolah menduduki pimpinan sekolah dengan tataran manajemen sekolah (middle management).
2. Wakil kepala sekolah, (ADwk) yang memegang bidang kurikulum.
3. Tiga orang guru (DAg, RSg, dan Kg), sebagai pengajar guru Pendidikan Agama Islam dan satu di antara mereka (DAg) merangkap jabatan sebagai bidang kesiswaan.
5. Satu orang guru (CSg) sebagai guru BP/BK.
6. Sembilan siswa masing-masing 3 orang dari kelas I, kelas II, dan kelas III. Dari sembilan siswa yang dijadikan subyek penelitian, 6 orang yang aktif dalam mengikuti pelajaran Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan 3 orang yang tidak aktif.

Penentuan jumlah tersebut didasarkan atas hasil observasi permulaan yang dilakukan penulis dan hasil wawancara silang dengan kepala sekolah. Cara demikian ditujukan agar data yang diperoleh lebih proporsional.

Secara rinci penelitian ini melibatkan nara sumber sebagai berikut :

YBk, laki-laki, lulusan IKIP yang sekarang menjadi UPI Bandung, pada saat penelitian ia menjabat sebagai kepala sekolah.

ADwk, laki-laki, lulusan IPB Komunikasi Pertanian Bogor, yang pada saat itu menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. guru matematika.

DAG, laki-laki, lulusan Unpad Sastra Arab Bandung, sebagai wakil kepala bidang Kemuridan. guru Pendidikan Agama Islam.

Kg, laki-laki, lulusan IAIN SGD bahasa Arab Bandung, sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

RSg, laki-laki, lulusan IAIN SGD bahasa Arab Bandung, sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang termasuk sumber utama dari pihak siswa adalah :

AKs, laki-laki, siswa kelas III, ia aktivis kegiatan keagamaan di masjid Al-Munawwarah.

MLs, perempuan, siswa kelas III, ia aktivis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

FDs, laki-laki, siswa kelas III, ia jarang mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

RGs, laki-laki, siswa kelas II, ia menjabat sebagai ketua OSIS, aktif dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler.

EKs, perempuan, siswa kelas II, ia sebagai sekretaris I OSIS, aktif dalam kegiatan keagamaan.

UHS, laki-laki, siswa kelas II, ia jarang mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

DYs, laki-laki, siswa kelas I, ia sebagai seksi kerohanian, aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid Al-Munawwarah.

MFs, perempuan, siswa kelas I, ia sebagai siswa yang berprestasi di SMU (Plus) Muthahhari Bandung, aktif dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler.

KSs, laki-laki, siswa kelas I, ia jarang mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Siswa tersebut di atas, selain memberikan masukan mengenai motivasi dalam perubahan perilaku, juga telah memberikan kontribusi data yang cukup kepada penulis, dalam mengecek kebenaran upaya-upaya pembinaan akhlak mulia yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan wakilnya, guru BP, baik secara kolektif maupun secara individual.

E. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan secara induktif. Analisis induktif sebagaimana dikemukakan oleh Poespoprojo (1989:17) bahwa suatu penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua). Di samping itu menurut Lexy J. Moleong (1994:5), analisis ini digunakan atas dasar pertimbangan :

1. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data,
2. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akountabel,
3. Analisis tersebut lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada latar



lain. 4. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh-pengaruh, menghitung nilai-nilai eksplisit sebagai bagian struktur analitik.

Diperkuat oleh M. B. Milles & A.M. Huberman, (1984:21-23) mengemukakan, bahwa analisis data memiliki langkah-langkah sebagai berikut : "a. mereduksi data, b. display data, c. menyimpulkan dan verifikasi." Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Sedangkan display data, artinya mengkategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sedangkan S. Nasution (1992:130) mengemukakan, "bahwa upaya ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya."

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan mengupayakan pula terjadi proses reduksi serta interpretasi dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut. Proses reduksi dilakukan guna mencari inti atau bagian pokok persoalan dari data yang diperoleh. Dilakukan interpretasi dengan maksud untuk merumuskan kembali hasil reduksi sebagai bahan guna menganalisis atau menyimpulkan hasil-hasil temuan. Analisis dimaksudkan untuk menemukan esensi dari upaya guru Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan di lingkungan SMU (Plus) Muthahhari Bandung.

F. Tahap-Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (1994: 85-103) sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan, yang berisi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan dan etika penelitian, 2. Tahap pekerjaan lapangan, terdiri dari bagaimana memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan pengumpulan data, 3. Tahap analisis data, yang terdiri atas konsep dasar analisis data, dan menemukan tema serta merumuskan kesimpulan.

Merujuk kepada pendapat Lexy J. Moleong di atas, studi ini menempuh tahap-tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, penulis menyusun proposal penelitian. Setelah proposal selesai ditulis, kemudian diajukan kepada bagian akademik untuk diteruskan kepada Direktur Program Pascasarjana IKIP Bandung sekarang menjadi UPI guna diseminarkan. Bersamaan dengan itu pula penulis meminta kepada Bapak Direktur Program Pascasarjana untuk menetapkan pembimbing. Setelah mendapat persetujuan Bapak Direktur ditetapkan sebagai pembimbing I Bapak Prof. DR. H. Moh. Djawad Dahlan dan sebagai pembimbing II Bapak Prof. DR. H. Djamari. Setelah proposal diseminarkan dan diperbaiki sesuai dengan masukan-masukan dalam seminar dan dinyatakan layak untuk diteruskan dalam penelitian, maka langkah seterusnya penulis memohon kepada Bapak Rektor IKIP Bandung sekarang UPI melalui Bapak Direktur untuk memberikan surat izin penelitian. Berdasarkan surat izin penelitian itulah

penulis turun ke lapangan pada bulan April 1999 dengan lebih dahulu melapor kepada kepala SMU (Plus) Muthahhari Bandung. Setelah memperoleh izin dari kepala SMU (Plus) Muthahhari, barulah penulis melakukan kegiatan penelitian. Selanjutnya penulis menjajaki dan menilai keadaan lapangan sekaligus memilih dan menetapkan informan yang diperlukan. Informan atau sumber informasi yang dipilih adalah yang memenuhi persyaratan seperti jujur, suka bicara, terbuka, taat dan tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, serta mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi, Lexy J. Moleong (1994:90). Pada tahap ini, penulis juga mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Kesemuanya itu dilakukan agar pada tahap berikutnya penelitian dapat berjalan dengan lancar.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis berupaya memahami latar penelitian dengan tahapan sebagai berikut :

a. Tahap Orientasi, tahap ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang latar penelitian secara tepat. Pada tahap ini penulis berupaya mengetahui sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, menjalin hubungan baik secara informal maupun formal tergantung pada karakteristik subyek yang akan diwawancarai atau diminta keterangannya. Fleksibilitas dan adabtabilitas cukup memegang peranan penting pada tahap ini. Kondisi seperti itu perlu terus penulis pertahankan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya peneliti mengadakan pertemuan pada bulan April 1999 dengan wakil kepala sekolah, guru agama, dan guru lainnya, serta diperkenalkan langsung oleh pimpinan sekolah, sehingga peneliti dapat secara leluasa ikut berpartisipasi dalam percakapan para guru, mengamati situasi lokal, situasi sosial budaya, maupun situasi struktural. Mengadakan obrolan tidak resmi dengan staf yayasan dan sekolah, baik saat di kantor, ruang guru, rumah, dan masjid. Dalam tahap orientasi banyak data diperoleh yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi desain ataupun mengarahkan fokus penelitian. Di samping data yang berbentuk kata-kata atau tindakan, dalam tahap orientasi didapatkan pula data tertulis berupa dokumen yayasan dan sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber data pelengkap. Dengan pengamatan dan wawancara pada masa orientasi, maka semakin kukuhlah untuk penetapan lokasi penelitian.

Saat peneliti terjun ke lapangan pra survei berhadapan dengan sejumlah objek manusia maupun non manusia. Peneliti berhubungan dengan manusia secara individu atau kelompok, di situ ada tuntutan-tuntutan etika. Karena itu peneliti berupaya memahami budaya yang berlaku seperti ; aturan, norma, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, adat istiadat, kebiasaan, dan lain-lain. Untuk memahami masalah-masalah tersebut peneliti mencoba memahami melalui aspek-aspek berikut :

Pertama, pemahaman petunjuk dan cara hidup, yaitu berkaitan dengan sistem sosial, karena itu peneliti mengadakan kontak dengan orang-orang yang mempunyai pengaruh di latar penelitian seperti : Pimpinan sekolah dan pengurus yayasan.

Kedua, pemahaman pandangan hidup, yaitu cara pandang seseorang atau organisasi terhadap obyek orang lain, kepercayaan dan lain-lain.

Ketiga, penyesuaian diri dengan lingkungan tempat penelitian.

Pemahaman aspek-aspek tersebut, dilakukan melalui orang yang telah dikenal di latar penelitian serta melalui teori-teori yang ada dengan memahami hal-hal di atas. peneliti akan mengerti manakala mendapat hambatan atau tantangan, sehingga tidak membuat prustasi seperti yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong (1989:92) :

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi. Persoalan etika itu muncul jika peneliti tetap berpegang pada latar belakang, norma, adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaannya sendiri dalam menghadapi situasi dan kontak luar penelitiannya. Jika hal demikian terjadi maka benturan nilai, konflik, prustasi, dan semacamnya, dapat diramalkan akan terjadi akibatnya besar sekali pada kemurnian pengumpulan data.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang berlaku, artinya peneliti harus menerima nilai dan norma sosial yang ada selama ia berada di tempat penelitian.

b. Tahap Eksplorasi, adalah tahap untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai elemen-elemen yang telah ditentukan untuk dicari keabsahannya, dengan menggali data dari lapangan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam tahap ini penulis mengadakan berbagai kegiatan pada bulan Mei 1999 yaitu :

Mencari sumber data yang dapat dipercaya, membuat cara memperoleh data berupa form, memilih dan memilah data yang relevan, dan menyimpan data lewat wawancara, pengamatan, serta dokumentasi melalui bentuk-bentuk berikut :

Pertama, catatan : Yaitu, kata-kata yang tertulis secara singkat atau verbal dari lapangan, berupa frase, pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, rekaman pembicaraan, dan lain-lain. Catatan merupakan alat penyambung antara apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dicium, dan diraba, dengan catatan sebenarnya. Catatan dapat membantu peneliti saat membuat catatan lengkap (catatan lapangan);

Kedua, catatan lapangan : Yaitu, deskripsi lengkap tentang data singkat yang tertuang dalam catatan. Catatan lapangan merupakan data yang akan dianalisis, disusun dengan segera di lapangan atau dirumah pada saat ingatan masih segar. Diperlakukan demikian untuk menghindari ketidaklengkapan data, karena ingatan peneliti tidak akan mampu merekam apa yang diterimanya secara lengkap, manakala penyusun catatan lapangan tidak dilakukan dengan sengaja.

c. Pengecekan Sejawat (member check), yaitu suatu tahap uji kritis terhadap data sementara yang diperoleh dari subyek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subyek, dengan cara mengoreksi, merubah dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan kasus terpercaya. Ini dilakukan pada awal bulan Juni 1999.

d. **Triangulasi**, dilakukan pada bulan Juli 1999 yaitu tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding, yang dilakukan dengan cara sebagai berikut : Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, dengan pihak keluarga siswa (orang tua siswa).

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini, merupakan tahap terakhir di mana hasil-hasil penelitian disusun secara sistematis yang berupa karya ilmiah dalam bentuk tesis. Tesis yang telah selesai disusun, selanjutnya dipertanggungjawabkan secara ilmiah pada forum ujian resmi untuk memperoleh pengesahan.

